PESANTREN AND TOLERANCE VALUES

Kholilur Rahman
IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi
Email : lilur@iaiiibrahimy.ac.id

ABSTRACT

This article is half of my last research ideas, on our long term anexiety of Pesantren and Tolerance Values. This research arose from several facts which indicated that Islamic College had deep cultural values to accept social plurality as their system of beliefs. Even if, not all Islamic Colleges could implement them. This article, specially, will discribe what PP. Tebuireng, Jombang, implemented to make their students, become tolerance people. Based on their five pillars, foundations or Islamic Colleges identity. The article also will introduce what the writer call as "Tolerance Exhibition", which is only be one of specific identity in its teritory. Like a scientific writing, phenomenological and rational choices theory are become theoritical framework to explain how this founding can be implemented generally in each Islamic College. In the end, this paper will conclude that PP. Tebuireng may become a role model to implement tolerance education, even institutionally or practically by its teachers and stakeholders.

Keywords: *Tolerance Education, Religious Plurality And Islamic Beliefs Varieties*

PENDAHULUAN

Pada mulanya, tidak satupun orang yakin bahwa sikap toleran bisa dikembangkan dan diajarkan di pondok pesantren. Pasalnya, ada stigmatisasi global yang menyebutkan bahwa pondok pesantren sebagai sarang gerakan radikal, anti-pemahaman yang berbeda di dalam internal umat Islam, serta pembelajaran pesantren yang cenderung mempertahankan sistem tradisionalis dibandingkan mengadaptasi pendekatan modern. Padahal, anggapan-anggapan tersebut, dalam pandangan hemat penulis, hanya wajah luar pondok pesantren. Di bagian dalam, ada ruang terbuka untuk melakukan diskusi, bertoleransi, bergotong-royong, dan kegigihan untuk mempertahankan idealisme kesatuan negara republik Indonesia.

Selain pandangan di pelataran sistem pembelajaran dan dogmatisasi di pondok pesantren, ada pula aspek-aspek lain yang mengaitkan masyarakat Islam dengan sikap intoleransi di luar pondok pesantren. Apakah itu laporan penelitian dari lembaga swadaya masyarakat atau akademisi kampus (Jakarta, Harian Tempo : 12 November 2004), liputan media (14 Juni 2013), ataupun pemberitaan dan

diskursus lainnya yang menyayat serta mengkoptasi persepsi semua orang terhadap umat Islam (Jakarta, LIPI : 2006), termasuk sistem pendidikan yang dijalankannya. Oleh kerena kekuatan bangunan persepsi itu, maka banyak lembaga pendidikan Islam yang berusaha merubah citera 'buruknya' dengan menjadikan toleransi dan pluralitas sebagai landasan utama tingkah lakunya. Hanya saja, gagasan-gagasan merubah citera *(reimaging)* tersebut, masih berbentuk transformasi pengetahuan semata. Tidak selalu diikuti dengan tindakan-tindakan nyata, sehingga dapat dicontoh langsung oleh orang lain.

Sumarta mengidentifikasi, setidaknya, ada empat faktor kenapa lembaga pendidikan (termasuk Islam) gagal mengimplementasikan gagasan sikap toleran, multikultural, dan plural di dalam lembaganya; *pertama,* pendidikan Islam lebih menekankan pada proses transfer ilmu agama ketimbang proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak didik; *Kedua,* Sikap bahwa pendidikan agama hanya sekedar sebagai pelengkap dari keseluruhan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan IPTEK; *Ketiga,* penenanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan umat beragama, seperti azas persamaan dalam hidup, rasa cinta, kasih sayang, persaudaraan, saling menolong, cinta damai dan toleransi, kurang mendapat porsi dalam pendidikan Islam; Keempat, kurang ada perhatian untuk mempelajari agama-agama lain dan pluralitas paham keagamaan dalam Islam (Sumartana at al, 2001).

Analisa faktor kegagalan di atas, tampaknya, bisa dibantah dengan apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Di pondok pesantren, yang kali ini diasuh oleh KH. Shalahudin Wahid ini, toleransi dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan terhadap perbedaan agama dan paham keagamaan, menjadi nilai wajib yang harus dikenali oleh para santri, pengurus pondok pesantren, pengajar dan jajaran keluarga pondok pesantren. Segelumit penjelasan KH. Shalahudin Wahid, nilai toleransi yang menjadi fondasi pondok ini, tidak lepas dari perilaku para pendahulu, mulai dari Ra'is Akbar NU KH Hasyim Asy'ari, hingga KH. Yusuf Hasyim, serta tokoh-tokoh pendiri pesantren lainnya. Selain itu, yang paling fenomenal dan kontroversial adalah sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sosok presiden dan negarawan sejati yang membela seluruh rakyat Indonesia tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budayanya. Selain sebagai fondasi, sebagaimana adegium yang diungkapkan oleh Gus Zaki Hadziq, salah seorang pengurus dan keluarga pengasuh Tebuireng, pondok pesantren ini akan cenderung menghadirkan alumni atau santri yang cenderung berfikir toleran, dibandingkan fanatik terhadap satu keyakinan Islam tertentu (Wawancara, 11 Desember 2019). Hal ini tidak lepas dari kondisi multikultural yang ada di pondok pesantren Tebuireng.

Segelintir data dan penjelasan di atas, akan penulis eksplore lebih subtantif pada proses penyajian data tulisan ini. Yang terpenting, sebagai awal kegelisahan dan kerangka berfikir riset ini ialah, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang bisa menjadi role-model pendidikan toleransi yang bisa ditiru oleh pondok pesantren lain, karena sejatinya, pondok pesantren memiliki landasan budaya toleran yang tinggi. Sekaligus, Pondok Pesantren Tebuireng bisa menghilangkan stigmatisasi bahwa pendidikan Islam cenderung fanatik terhadap satu keyakinan dan aliran keislaman tertentu. Jadi, pada intinya, teleologi tulisan ini adalah mengungkap fakta dan menyebarkan landasan pendidikan toleran terhadap perbedaan agama dan paham keagamaan yang ada di dalam Islam, berdasarkan pada keyakinan agama (teologis), sosial, dan budaya yang dicanangkan oleh pondok pesantren Tebuireng. Ditambah lagi, strategi pembelajaran dan konstruksionis untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada seluruh santri di lingkungan pondok pesantren.

PEMBAHASAN

A. Akar Budaya Damai Pondok Pesantren

Sebelum menegaskan sikap toleran pondok pesantren Tebuireng, ada baiknya, penulis gambarkan sekilas akar budaya damai yang tercermin dari dalam pondok pesantren, secara luas. Apakah itu dari perspektif historis, antropologis, ataupun fenomenologis. Secara hitoris, pendidikan pesantren, tidak bisa dilepaskan dari gerakan penyebaran Islam di Indonesia, karena semenjak awal berdiri, tujuan adanya pondok pesantren ialah untuk menyebarkan dan mentransmisikan ilmu keislaman dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Islam. Bentuknya cukup sederhana; bisa berupa surau, pondok tempat tinggal kiai, dan ndalem sebagai tempat tinggal kiai (Haidar, 2009). Oleh sebab itulah, para sejarawan muslim, menyebut pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam (Ridlwan: 80).

Pondok pesantren juga merupakan institusi pendidikan yang berperan secara intensif dalam menjaga moralitas dan akhlak masyarakat Indonesia, melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Islam (Mahmud Arif : 165). Karakter pesantren yang akomodatif terhadap pola kehidupan masyarakat setempat, posisi pesantren yang dipandang sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan Jawa kuno yang bernama pawiyatan, di mana Ki Ajar sebagai pengajar dan Cantrik sebagai murid tinggal dalam satu komplek dan di sanalah terjadi proses belajar mengajar (Haidar, 2009), maka sangat beralasan bila

pendidikan pesantren dipandang sebaga institusi yang menjadi salah satu kekuatan dalam mempercepat penyebaran Islam di Indonesia secara damai.

Dalam prespektif lain, bila dilihat dari nuansa keislaman pesantren yang kental dengan ajaran sufistik dan pola pembelajarannya yang dimulai dengan materi bahasa Arab, pesantren dipandang sebagai kontiniuitas dari sistem pendidikan *zawiyah* atau *khanaqah* yang merupakan sistem pendidikan sufi di Timur Tengah (Zulkifli, 2002). Asumsi ini diperkuat oleh penelusuran sejarah, bahwa dua nama yang diidentifikasi sebagai penyebar Islam pertama di kawasan Nusantara, yaitu Maulana Burhanuddin yang berpengaruh di Sumatera dan Malaka adalah penyiar Islam dari India, dan Maulana Malik Ibrahim yang mempunyai pengaruh di Jawa adalah penyiar Islam dari Khurasan Iran, keduanya merupakan Ulama Sufi yang berpengaruh terhadap corak Islam Nusantara yang lebih berorientasi pada tasawuf dan fiqh mazhab Syafi'I (Suteja, 1999).

Tarekat sebagai institusi sufistik dalam tradisi Islam, sering bergandengan dengan pesantren walau secara institusional keduanya terpisah. Kyai pemimpin pesantren ada yang sekaligus sebagai *mursyid* (pembimbing) dalam tarekat, atau seorang *mursyid* tarekat sekaligus memimpin pesantren, sehingga tidak heran bila pesantren menjadi pusat atau basis organisasi tarekat, atau organisasi tarekat membidani lahirnya pesantren (Muhaimin : 88-89). Sehingga pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tapi sekaligus menjadi pusat kegiatan tarekat. Pola kombinasi antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan tarekat inilah, menjadikan pesantren sebagai lembaga keislaman yang tidak mempertentangkan antara aspek syari'ah dan aspek tarekat (Zamakhsyari : 63).

Penelusuran akar budaya pesantren, telah memunculkan spekulasi yang beragam, dan minimal ada tujuh teori yang menjelaskan spekulasi tersebut. *Teori pertama,* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. *Teori kedua,* mengklaim berasal dari Indonesia. *Teori ketiga,* menyatakanbahwa modelpondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat,* melaoprkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India. *Teori kelima*, mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam,* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan, *teori ketujuh,* menilai dari India, Timur Tengah dan Tradisi Lokal yang lebih Tua (Mujamil ; 10).

Dengan memperhatikan tujuh spekulasi tersebut, ada tiga sumber budaya yang dapat diasumsikan mempengaruhi budaya pendidikan pesantren

yaitu; *pertama,* Arab sebagai tempat kelahiran Islam dan sekaligus tempat para Ulama Indonesia belajar mendalami agama, baik yang mengambil kesempatan pada saat menunaikan ibadah haji, maupun yang kemudian bermukim bertahun-tahun di Mekah atau madinah, dan setelah pulang mereka mendirikan pesantren. *Kedua,* India sebagai kawasan yang menjadi asal usul atau minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal yang sekaligus menjadi pendiri pesantren pertama di Indonesia. Dan *ketiga,* Indonesia yang pada saat awal pesantren didirikan masih didominasi budaya Hindu-Budha (Mujamil ; 10).

Pondok pesantren, merupakan konstruksi sistem pendidikan yang dipengaruhi segitiga teritorial dan segitiga budaya yang menjadi arus utama masuk dan berkembangnya Islam di nusantra; yaitu Arab, India dan Indonesia sendiri. Jaringan global India dan Arab dalam kaitan pembentukan budaya pesantren, dapat ditelusuri pula melalui teori kemazhhaban. India dan Arab pada saat itu ada dalam pengaruh kuat mazhhab *al-Syafi'I* (Mujamil ; 10), sehingga tidak mengherankan apabila kitab-kitab klasik dalam bidang fiqh yang diajarkan di Pesantren didominasi fiqh al-Syafi'i, apalagi tokoh sufi yang ditokohkan komunitas pesantren yaitu alGhazali adalah Faqih bermazhhab al-Syafi'I (Suteja, 1999). Pada sisi yang lain, walaupun pendidikan pesantren lebih dipengaruhi paham *Sunni,* namun beberapa tradisi di pesantren seperti haul, manaqib, diba', tawassul, ziarah kubur, dan sikap pengkultusan pada kyai, merupakan tradisi *Si'ah.* Pelestarian tradisi *Si'ah* tersebut ada kaitannya dengan Sunan Gunung Jati sebagai pendidiri pertama pesantren di Cirebon yang berpaham *Syi'ah Zaidiyah (*Abdurrahman, 2007).

Tradisi pemikiran keislaman yang berkembang dan bahkan dominan dalam pendidikan pesantren, apabila dilihat dalam pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, adalah pemikiran fiqih yang menekankan pada ketentuan hukum syar'i, dan pemikiran tasawuf yang menekankan pada pembersihan diri dan pendekatan kepada Allah (Nurhayati, 2009). Pemikiran fiqih, berkembang di atas kekuatan nalar dalam menggali ketentuan syar'i yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dengan kaidah-kaidah yang dibangun di atasnya, untuk mengimplementasikan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan sehari-hari, dan sekaligus untuk menjawab secara syar'i terhadap problematika sosial yang berkembang dalam dinamikanya. Kaidah-kaidah dalam meng-istinbat} hukum fiqih dan kontekstualisasi pemikiran fiqih dalam merespon berbagai permasalahan dengan perbedaan sosio kultural yang mengitari, merupakan faktor yang melahirkan pluralitas aliran pemikiran fiqih (mazhhab). Dalam pemikiran *fiqih al-Syafi'i* saja tergambar dari kontekstualisasi pemikiran

fiqihnya, melahirkan dua bentuk pemikiran fiqih, berupa *qaul al-qadim* yang dihasilkannya ketika beliau berada di Baghdad, dan qaul al-jadid sebagai produk hukum pada saat beliau berada di Mesir.

Karena itu, komunitas Pesantren yang dikenal sebagai kelompok Islam bermazhhab, senantiasa berupaya mencari relevansi doktrin agama bagi kehidupan nyata di masyarakat. Sikap ini sejalan dengan tradisi pemikiran para pemimpin mazhhab dalam mengapresiasi tradisi lokal, seperti Imam Malik yang memberikan perhatian tinggi terhadap tradisi setempat, Imam Hanafi yang dikenal sangat rasional tidak bisa dilepaskan dari tradisi Persia yang kosmopolit, begitu pula Imam al-Shafi'i yang mazhhabnya mendominasi tradisi keilmuan pesantren, merupakan pemimpin mazhhab yang memberikan perhatian tinggi terhadap situasi dan kondisi lokal dalam merumuskan pemikiran hukum Islam (Abdul : 39).

Dari sisi antropologis, reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terus eksis dalam lintasan dinamikanya, dan mengantarkan menjadi institusi pendidikan islam alternatif dan mendominasi di kalangan masyarakat Indonesia, tidak lepas dari pergumulannya secara populis dengan masyarakat terutama pada kalangan bawah, sehingga pendirian dan pengembangannya banyak mendapatkan bantuan dari masyarakat. Posisi Kyai walaupun secara hirarki kepemimpinan memiliki posisi yang tinggi dan sentral dalam komunitas pesantren, namun prilaku Kyai yang mencerminakan akhlaq mulya, tidak menjaga jarak dengan komunitasnya, sehingga dengan mudah tercipta asimilasi budaya yang menjadi karakteristik budaya pesantren.

Kelembagaan pesantren yang ditandai dengan lima komponen fisik dan non fisik, *Pertama*, Kyai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan. *kedua,* santri sebagai murid. *Ketiga*, Masjid sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran. *keempat,* Pemondokan sebagai tempat tinggal santri, dan *kelima*, Pembelajaran kitab klasik, mencerminkan suatu kawasan mandiri yang memungkinkan untuk membangun komitmen pengembangan nilai dalam tata kehidupan sosial. Sekaligus, pertumbuhan pesantren di pedesaan, terkait dengan pergeseran proses islamisasi di Jawa dari kawasan pesisir menuju pedesaan. karena jalur perdagangan telah dikuasai oleh kolonial, kaum muslim di pesisir banyak yang pindah ke pedalaman untuk membuka lahan-lahan pertanian agar bisa bertahan hidup. Kondisi tersebut menjadi awal pendidikan pesantren tumbuh berkembang di pedesaan dan menjadi proses pergeseran basis ekonomi komunitas pesantren dari perdagangan maritim ke pertanian agraris, sehingga terjadi transformasi sistem pengetahuan dan pola religiusitas yang bercorak rasional menjadi bercorak mistis, transformasi dari kebudayaan

kota yang heterogin menjadi kebudayaan desa yang homogin, dan transformasi dari kebudayaan pedagang pesisir yang dinamis dan terbuka menjadi kebudayaan desa yang cenderung statis dan tertutup (Mahmud : 172-173).

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relasi sosial kyai-santri dalam pendidikan pesantren yang dibangun di atas landasan kepercayaan, dan ketaatan santri pada Kyai sebagai pemimpin pesantren yang dilandasi pengharapan memperoleh barakah, di mana hal tersebut tidak hanya bersumber dari konsep sufi, melainkan juga bisa terserap dari nilai lokal yang telah berkembang sebelumnya, yaitu dalam tradisi HinduBudha yang juga mempraktikkan hubungan guru-murid sebagaimana berkembang dalam komunitas pesantren. kondisi tersebut bila dilihat dari prespektif pendidikan, terkait erat dengan otoritas Kyai-Ulama yang dipercayai sebagai pewaris Nabi dalam transfer ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konsep inilah yang kemudian menjadi framework prosess pengajaran ilmu-ilmu keagmaan yang berkembang dalam tradisi pesantren secara turun temurun.

Masih dalam pandangan antropologis, budaya pesantren yang inklusif dan responsif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap budaya lokal, bisa dikaitkan dengan inklusivisme guru-guru sufi yang sangat berpengaruh dalam tradisi pesantren, yang mendorong berkembangnya corak Islam inklusif, akomudatif terhadap karifan lokal, dan siap berdampingan dengan penganut agama lain secara harmoni, dan karena faktor itu pula proses islamisasi berbasis pesantren lebih memiliki aroma kedamaian tanpa menimbulkan gejolak, dan karena itu mengalami percepatan dalam merambah daerah pedalaman yang tertutup.

Ada tiga karakter utama budaya pesantren yang lebih mendekati ideologi perdamaian. *Pertama, modeling.* Karakter ini dalam terma keislaman dapat diidentikkan dengan *uswah khasanah,* dimana proses transformasi nilai tidak hanya menggunakan bahasa lisan melainkan melalui percontohan dalam bentuk tingkah laku. Para santri dan masyarakat melakukan proses identifikasi diri pada Kyai yang dijadikan tokoh dan panutan dalam berprilaku. Pola modeling dalam pendidikan pesantren ini, mendapat tempat di masyarakat Jawa karena ada kesesuaian dengan sistem nilai Jawa yang telah lama mengakar dalam budaya Jawa; yaitu *paternalism* dan *patron-client relation.*

Kedua, Cultural maintenance. Pendidikan pesantren menggambarkan adanya kontinuitas budaya, tanpa melakukan perombakan fondamental terhadap budaya lokal tapi tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. Para Kyai menjadi *agent of social change* lebih menggunakan pendekatan kultural, bukan

politik struktural apalagi tindakan arogansi dan kekerasan. Apa yang dilakukan para Kyai melalui pendidikan pesantren bukan intervensi budaya melainkan perembesan budaya atau akulturasi. Pesantren yang menjadi pusat proses dialogis antara tradisi lokal dan ajaran Islam, melalui proses akulturasi, asimilasi, dan adaptasi tradisi lokal yang animis dan nilai-nilai Islam, telah menghasilkan tradisi baru Islam Indonesia yang selalu membawa sikap harmonis dalam strategi pendidikan dan pengembangannya. Karakter kedua ini, tercermin pula dalam penggunaan refernsi utama pendidikan pesantren, yang tetap mempertahankan karya klasik atau yang disebut dengan Kitab Kuning. Penggunaan Kitab Kuning dalam pendidikan pesantren yang ditransmisikan dari generasi ke genarasi, menunjukkan adanya upaya pendidikan pesantren untuk melestarikan warisan budaya Islam periode awal dan pertengahan.

Ketiga, Budaya Keilmuan Yang Tinggi. Menuntut ilmu di pesantren tidak dikenal batasan umur, dan batasan waktu. Tidak jarang seseorang yang sudah beranak cucu, masih belajar di Pesantren terutama dalam kegiatan pengajian Ramadan atau yang dikenal dengan istilah pengajian kilatan. Dalam tradisi pesantren juga dikenal santri kelana, yaitu santri yang melakukan *rihlah* dalam pencarian ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya, bahkan tidak sedikit dari komunitas pesantren yang melakukan *rihlah* dalam pencarian ilmu sampai ke luar negeri.

Dalam prespektif kebangsaan, pesantren hadir sebagai pusat pendidikan kebangsaan, dengan mendidik santri dan anak bangsa lainnya mandiri tidak hanya dalam ekonomi dan politik, melainkan mandiri juga dalam bidang kebudayaan dan pengetahuan. Pesantren mengembangkan pendidikan kebangsaan melalui pembiasaan hidup dalam kebersamaan baik dalam asrama, maupun di luar asrama dengan anak-anak bangsa tanpa memperhatikan latar suku, bahasa, bahkan agamanya. Mereka dididik untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa yang heterogin. Dan apabila ada perselisihan, mereka diminta berdamai dengan mediasi para Ulama pesantren. Dari pesantren, para pegiat pergerakan belajar tentang non kooperatif, menolak kerjasama dengan Belanda. Sikap pesantren untuk menjadi dirinya sendiri, kesediaan untuk hidup bersahaja dalam kesederhanaanya, pembiayaan pendidikan dibangun di atas kekuatan sumber daya alam yang ada disekitarnya, dari hasil pertanian, perkebunan dan peternakan, tidak memandang penting dana subsidi pemerintah kolonial, Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Ahmad Baso, memandang sikap pesantren tersebut sebagai bentuk kemerdekaan pesantren.

Pesantren dipandang oleh pegiat peregerakan nasional, sebagai lembaga pendidikan yang banyak memberikan kontribusi dalam membentuk sifat dan karakter pengajaran nasional yang membedakan dengan pengajaran kolonial. Kedekatan Pesantren dengan masyarakat paling bawah, memperkaya pendidikan kultural, kerohanian masyarakat, memupuk solidoritas dan mengukuhkan semangat kebangsaan yang bertumpu pada tiga nilai dasar; persatuan, kemandirian dan kemerdekaan. Pendidikan pesantren dengan sistem asrama (pondok), berhasil mempersatukan dan merekatkan hubungan anak-anak bangsa dari semua lapisan masyarakat, baik anak petani, anak saudagar, anak bangsawan, semua berkumpul dalam ikatan nilai persamaan dan kebersamaan dalam kepemimpinan seorang kyai yang sederhana dan merakyat, sehingga pada saat mereka kembali ke masyarakatnya dengan profesi yang beraneka ragam, tetap merasa dalam kesatuan karena perikatan lahir dan batin yang tertanam sejak ada dalam pendidikan pesantren. Sehingga kehidupan bangsa dari lapisan apapun tidak tercerai berai, tidak terpisah satu sama lainnya.

Pada masa pergolakan nasional di tahun 1930 an, pada saat itu aktivitas pergerakan nasional hidup di balik tembok-tembok pesantren, para aktivis pergerakan menjadikan pesantren sebagai oase perlindungan dari kejaran polisi Belanda. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan kebangsaan, melainkan menjadi basis pergerakan nasional dalam membangun semangat kebangsaan dalam melawan segala bentuk penjajahan. Membaca fakta sosial keterlibatan pesantren dalam pergerakan nasional melawan penjajahan, dapat dikatakan bahwa pesantren memiliki andil dalam mengantarkan Indonesia Merdeka, Dan bisa dipahami apabila sampai saat ini, komunitas pesantren terus bergerak dalam mengisi kemerdekaan dalam berbagai bidang atau aspek pembangunan, tidak hanya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial yang menjadi khittah perjuangannya, melainkan juga di bidang politik yang merupakan medan baru sebagai bentuk respon pesantren terhadap situasi yang mengitarinya, dan sikap tanggunjawab pesantren terhadap eksistensi masyarakat bangsa di Nusantara ini.

B. Sketsa Pemikiran Toleransi di PP. Tebuireng, Jombang

Untuk membingkai pemikiran stakeholder PP. Tebuireng, Jombang maka penulis akan membaginya menjadi tiga bagian penting; *pertama,* pandangan pimpinan dan tenaga pendidik terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan yang ada di dalam Islam, termasuk mencari titik temu antar satu agama dengan agama yang lain. *Kedua,* pandangan tentang pentingnya toleransi.

Ketiga, strategi untuk membingkai toleransi sebagai bagian dari proses internalisasi yang digaungkan di PP. Tebuireng, Jombang. Dalam konteks ini, hampir semua narasumber di PP. Tebuireng Jombang, berpandangan bahwa pluralitas agama, sebagai sebuah keniscayaan dan realitas yang tidak bisa dirubah. Meminjam terminologi yang diungkapkan Gus Zaki dan Gus Sholah, pluralitas agama merupakan *sunnatullah* dan takdir. Sama pula dengan narasumber dari para tenaga pendidik di PP. Tebuireng, realitas pluralitas agama di Indonesia sudah menjadi bagian dari sejarah, tidak penting untuk dipersoalkan kembali.

Pandangan sedikit berbeda diungkapkan oleh KH. Musta'in Syafi'i. Baginya, pluralitas agama, selain memiliki dimensi takdir Tuhan, terdapat pula intervensi manusia dalam bentuk pembingkaian persepsi dan gagasan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, melalui kesadaran akan pluralitas agama ini, ada kesan pemanfaatan oleh kelompok agama lain untuk merubah keyakinan agama yang lain. Dalam wawancara yang panjang dengan peneliti, KH. Musta'in Syafi'i ingin menegaskan sikap kehati-hatian terhadap bahasa pluralitas agama yang dikembangkan. Pasalnya, dalam kenyataan di lapangan, KH. Musta'in Syafi'i melihat sikap kolaboratif yang dimiliki agama lain masih bernuansa misionaris dan ada upaya merubah keyakinan orang yang memeluk agama lain (Wawancara,18 Januari 2019). Kendati demikian, cara pandang 'kehati-hatian' dan 'komitmen keberagamaan yang kuat' terhadap kebenaran satu agama tertentu, bukan berarti menegasikan kebenaran agama yang lain. Sikap kehati-hatian yang dimaksudkan adalah sebuah komitmen untuk memeluk satu agama saja yang tidak bisa digoyahkan oleh guncangan ideologi dan diskursus apapun.

Terkait dengan pluralitas faham keagamaan dalam Islam, semua informan memiliki persepsi serupa. tidak ada lagi perbedaan pandangan. Mereka memandang bahwa pluralitas paham keagamaan dalam Islam merupakan sebuah produk pemikiran, perbedaan dalam pemahaman, dan model-model penggalian ajaran agama Islam yang bersumber dari alQur'an dan al Hadits. Perdebatan yang terkadang memancing konflik sosial di masyarakat, merupakan persoalan *furu'iyah* semata, bukanlah *ushuliyah*. Namun karena adanya sikap fanatisme yang kadangkala ditopang oleh kepentingan politik, maka perbedaan pemikiran tersebut melembaga yang saling melakukan klaim kebenaran. Meminjam terminologi KH. Musta'in Syafi'i, perbedaan dalam umat Islam bukan pada siapa Tuhan dan Nabi yang mereka ikuti, melainkan pada praktek-praktek atau amaliah keagmaan yang dijustifikasi paling benar dalam wujud ijtihad mereka masing-masing, Tuhan dan Nabinya sama (Wawancara,18 Januari 2019).

Semua agama bisa dipertemukan dan dicari titik persamaannya, meskipun secara kasat mata yang timbul adalah perbedaan. Setidaknya, menurut para informan ada tiga titik temu agama-agama, sebagaimama berikut: Kesamaan keyakinan akan Dzat yang supranatural Sama-sama menghamba pada Tuhan walaupun dalam wujud ritualitas yang berbeda. Sama-sama memiliki ajaran kemanusiaan yang universal. Bertemu di Dzat yang supranatural bermakna bahwa, semua agama yang ada di dunia ini mengajarkan keyaikinan akan kekuatan yang abstrak. Sebuah kekuatan yang kemudian didefinisikan sebagai Dzat Tuhan. Posisi manusia sebagai hamba memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya, bahkan semua agama mengajarkan bahwa tujuan tertinggi *(ultimate-goal)* dari hidup manusia beragama adalah menghamba dan menyerahkan semuanya pada kekuasaan Tuhan. Hanya saja, cara manusia menghambakan dirinya kepada Tuhan memiliki perbedaan. Pada sisi lain, agama-agama memiliki kesamaan dari sisi ajaran kemanusian yang bersifat universal, semua agama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian.

Upaya mencari titik temu agama-agama bukan berarti untuk mengaduk keyakinan menjadi satu. Titik temu yang dimaksudkan hanyalah sebagai upaya mencari titik sama antar agama-agama untuk menghindari *truth claim determination* (klaim kebenaran) yang hanya dimiliki kelompok mayoritas ataupun minoritas. Gus Zaki dan KH. Musta'in Syafi'i adalah kelompok yang mempresentasikan pandangan ini. Bagi Gus Zaki upaya mencari titik temu antar umat beragama itu perlu diapresiasi, dan cukup memungkinkan. Tapi bukan berarti menyamakan posisi semua agama. Gus Zaki menegaskan menyamakan agama-agama dalam konteks ketuhanan, merupakan hal yang tidak mungkin. Persepsi pemeluk agama tentang Tuhan mereka sudah berbeda-beda. Tidak mungkin disamakan. Sedangkan bagi KH. Musta'in Syifi'i diskursus tentang titik temu tentang agama-agama ini harus dimuarakan pada pandangan yang seimbang. Berdasarkan pengalamannya, dia mengatakan bahwa titik temu agama ini diskursus publik yang karenanya bisa membuat bingung umat. Padahal, di dalam gereja dan ruang ibadah agama lain, kesamaan persepsi ini jarang dihadirkan. Bagi KH. Musta'in Syafi'i Islam adalah agama yang paling universal.

Pandangan sangat tampak berbeda apabila membincangkan tentang titik temu faham dalam internal agama Islam. Perbedaan faham dalam Islam merupakan persoalan ijtihadi, bukan hal yang paling fundamental menyangkut ketuhanan dan risalah kenabian. Maka dari itu, menurut mereka, mencari titik temu di dalam aliran keislaman lebih mudah. Misalnya saja, dari sumber keyakinan dan hukumnya. Semua aliran pasti menisbatkan keyakinannya

kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Perbedaan hanya terjadi pada bagian yang mereka sebut sebagai *khilafiyah furu'iyah* yang ada dalam ruang ijtihadi. Kendatipun, ada aliran yang berbeda faham keyakinan, dalam sejarah Islam, itu muaranya berasal dari perbedaan pandangan politik.

Adapun pandangan tentang toleransi, atau topik kedua dalam tulisan ini, para pimpinan dan pendidik di lingkungan PP. Tebuireng, menyatakan bahwa pendidikan toleransi sangat butuh dikala negara sedang mengalami tantangan dari pandangan eksklusif seperti sekarang. Menurut Gus Shalah dan beberapa tenaga pendidik di PP. Tebuireng Jombang, toleransi memiliki makna menerima kenyataan, tanpa harus mengakui dimensi kebenaran agama dan keyakinan lain. Sikap menerima tersebut, menurut Gus Shalah, hadir dari kenyataan yang tidak perlu dirubah dan di "apa-apakan". Keyakinan akan kebenaran sebuah ajaran agama sudah tertanam sedemikian rupa. Jadi, yang perlu diperkuat diantara umat beragama adalah bagaimana bisa meyakini kebenaran agama masing-masing tanpa mengusik agama yang lain.

Menurut Gus Shalah, ada dua model toleransi yang bisa dilakukan oleh umat Islam; *pertama,* toleransi pasif; yakni sikap menerima secara individual terhadap perbedaan keyakinan orang lain, dengan tanpa melakukan tindakan apapun terhadap pemeluk agama lain. *Kedua,* adalah toleransi aktif; yakni secara spesifik bisa dilihat dari perilaku Gus Dur. Model toleransi ini bermakna bukan hanya menerima perbedaan keyakinan umat agama lain, atau paham keagamaan lain, melainkan juga turut andil dalam melindungi pemeluk agama lain atau penganut paham keagamaan lainnya yang diusik nilai-nilai kemanusiaannya oleh pemelik agama atau paham keagamaan lainnya.

Selain dua tipologi sikap toleran, temuan lainnya adalah berasal dari Kiai Musta'in Syafi'i dan Gus Zaki yang sejak awal dari sisi konsepsi pemikiran tentang pluralitas agama memiliki penekanan yang berbeda dari yang lainnya. Keduanya tetap berkeyakinan bahwa sikap toleran harus tetap bernuansa komitmen terhadap keyakinan sebagai seorang muslim sejati. Model sikap seperti ini, menurut Kiai Musta'in berarti bahwa, setiap orang Islam harus menerima kenyataan perbedaan yang ada dan tidak perlu mengusik keyakinan orang lain. Namun, bukan berarti orang tersebut berdiam diri dikala ada rencana kurang baik oleh agama lain terhadap umat Islam.

Adapun Ustaz Thaha, Ustaz Hannan, dan beberapa tenaga pendidik yang bersinggungan langsung dengan para santri, memaknai sikap toleransi sebagai wujud penghargaan dan penghormatan tertinggi terhadap perbedaan yang terjadi di masyarakat. Menghargai perbedaan serta memperbanyak proses pencarian persamaan diantara yang berbeda-beda, sehingga timbullah beberapa

kegiatan-kegiatan kolaboratif untuk saling tolong menolong antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Terakhir, sikap toleran dengan makna tanpa memperadukkan keimanan yang satu dengan lainnya. Sikap ini ditunjukkan oleh Gus Shalah, Gus Fahmi, dan Gus Zaki. Toleransi itu hal yang mutlak, oleh karena adanya perbedaan yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Namun, perbedaan tersebut merupakan hal yang prinsipil, jadinya tidak bisa diperadukkan. Dan tidak perlu ada provokasi memberikan penilaian terhadap agama dan paham keagamaan lainnya, karena penilaian merupakan hak Tuhan.

Selain dalam bingkai paradigmatik, PP. Tebuireng, Jombang juga mengimplementasikan gagasan tersebut dalam beberapa bentuk perilaku toleran yang bisa diamati oleh para santri. Berdasarkan data observasional, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat ditemukan beberapa bentuk program, kegiatan institusional, dan tindakan pimpinan PP. Tebuireng yang erat kaitannya dengan norma atau nilai toleransi yang dikembangkan. Pada kerangka pertama adalah kekuatan nilai toleransi di PP. Tebuireng Jombang, dirangkum dalam identitas kesantrian, yaitu; sikap ikhlas, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan toleransi.

Selain secara identitas yang dirumuskan belakangan, perilaku toleran para santri, guru, dan pimpinan PP. Tebuireng Jombang, diakui merupakan warisan para sesepuh PP. Tebuireng, Jombang. Sebagian besar informan tidak menampik kekuatan sejarah tersebut. Ustaz Thaha, misalnya, menyebut bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang sangat toleran, ditambah lagi KH. Wahid Hasyim, dan Gus Dur. Tokoh-tokoh tersebut merupakan pelaku toleransi tingkat tinggi. Mereka bukan hanya menyerukan perilaku toleran, melainkan juga menunjukkan bagaimana bisa menghargai sesama manusia.

Keberadaan para tokoh-tokoh tersebut menjadikan PP. Tebuireng Jombang, menjadi rumah pluralisme dan multikulturalisme. Betapa tidak, jika melihat kondisi hari ini, sebagaimana dipaparkan oleh para nara sumber, PP. Tebuireng, Jombang tidak lagi menjadi miliki umat Islam semata. Para peziarah yang datang ke Tebuireng berasal dari hampir semua agama. Oleh karenanya, PP. Tebuireng harus berusaha memberikan ruang yang terbuka kepada siapapun dari agama manapun. Dari beberapa hasil observasi dan wawancara peneliti berikut ini adalah beberapa kegiatan serta aktivitas yang sering terlihat di Tebuireng, Jombang:

1. PP. Tebuireng Jombang membiarkan para penziarah makam Gus Dur dari umat agama lain untuk berdo'a menurut keyakinan dan cara masing-masing.

2. PP. Tebuireng Jombang mengangkat pengurus dan tenaga pendidik, tidak mempertimbangkan paham keagamaan yang dianutnya atau organisasi sosial keagamaan dan partai politik yang diikutinya, melainkan didasarkan pada kapasitas dan kompetensinya.
3. PP. Tebuireng Jombang melalui lembaga sosialnya (LSPT) sering melakukan kerja sama dalam kerja kemanusiaan dengan lintas agama dan paham keagamaan.
4. PP. Tebuireng Jombang membuka diri didatangi peneliti asing untuk memahami corak keislaman Pondok Pesantren.
5. PP. Tebuireng Jombang membuka diri didatangi tokoh agama lain demi melakukan studi banding terhadap Islam-Indonesia
6. PP. Tebuireng Jombang menerima para calon Pastor untuk 'mondok' di Tebuireng hampir satu bulan penuh untuk memperlajari karakteristik santri dan Islam.
7. PP. Tebuireng Jombang terbuka terhadap paham keagamaan lain, selain ahlussunah wa al Jama'ah, untuk melakukan kegiatan di dalam Pondok Pesantren Tebuireng.

Hal yang unik lagi, selain kegiatan-kegiatan di atas, kalender (almanak) yang diberikan kepada santri PP. Tebuireng, Jombang, tidak hanya berisikan tentang pengasuh dan kegiatan pondok pesantren Tebuireng, melainkan juga berisi tokoh-tokoh organisasi lain, selain Nahdlatul Ulama'. Bagi peneliti, pencetakan alamnak tersebut memiliki nilai keberanian tersendiri, dikala masyarakat masih konservatif dalam memahami perbedaan pandangan yang ada di internal umat Islam.

Topik terakhir adalah strategi penanaman toleransi di PP. Tebuireng, Jombang, Data dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa PP. Tebuireng Jombang, bisa dikatakan tidak mempunyai fokus pengkajian serta pembelajaran toleransi secara sistemik di dalam disain pendidikan kepesantrenan. Toleransi yang diyakini sebagai bagian dari nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah dalam menata pergaulan sosial, menjadi pola prilaku Kiai sebagai aktor utama di pesantren yang kemudian diserap dan diikuti oleh para tenaga pendidik sebagai pembantu kiai dalam mendidik santri. Para santri dibiasakan melihat perbedaan agama dan paham keagamaan dengan sikap menghargai dan menghormati para penganutnya, melalui sikap dan tindakan Kiai sebagai panutannya menunjukkan sikap menghargai dan menghormati terhadap setiap orang walaupun beda agama atau paham keagamaannya.

Selain itu, sikap membuka diri kepada semua tamu beda agama dan paham keagamaan untuk mengunjungi Tebuireng dan bersosialisasi dengan

santri dalam waktu yang agak lama, agar terjadi pembiasaan diri bagi santri bergaul dengan semua komponen masyarakat walaupun beda agama atau beda paham keagamaan. Pada ranah kognisi, pemberian pemahaman makna toleransi beragama terhadap santri, di Pesantren Tebuireg, secara integral disampaikan dalam pembelajaran PPKn, Aswaja, Pancasila, komuniskasi multicultural, dan sosiologi agama. Nilai toleransi dapat ditemukan pula secara implisit dalam pembelajaran fiqh muqarin, ilmu kalam, sejarah peradaban Islam, studi agama-agama, dan teknik mujadalah. Pembelajaran tersebut, secara gradual disampaikan pada lembaga formal dari tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Disamping itu pada masa orientasi santri baru, dalam pengarahanpengarahan (kuliah umum) yang disampaikan kiai, dan pada kesempatankesempatan pembelajaran kitab, sering juga dijelaskan masalah nilai toleransi. Namun demikian, belum ada standarisasi dalam pengembangan nilai toleransi, baik standart isi, proses, evaluasi, maupun lulusan. Walaupun nilai toleransi menjadi bagian dari ideologi pendidikan pesantren, namun formulasi internalisasi nilai secara formal (dalam bentuk kebijakan) belumterumuskan.

C. Bingkai Pengembangan Pendidikan Toleransi Tebuireng

Pada bagian terakhir ini, penulis akan mendeskripsikan dua model pengembangan nilai toleransi di pondok pesantren. Model pertama, bisa dikatakan, merupakan sebuah proses generalisasi dari model normatif yang dikembangkan oleh PP. Tebuireng, Jombang. Model normatif yang dimaksud adalah pendidikan toleransi menjadi core subject dari proses pembelajaran, pembiasaan perilaku santri, dan penginternalisasian nilai berbasis pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PP. Tebuireng, Jombang. Model pertama ini, dalam bahasa yang lebih sederhana, bisa dikategorikan sebagai proses konstruksionisme perilaku santri, pembelajar, dan pimpinan pondok pesantren, berbasis pada teaching-learning process yang disusun dan diajarkan sedemikian rupa.

Pendidikan toleransi di pondok pesantren bisa dijalankan dengan syarat; *pertama,* pondok pesantren harus memiliki landasan ideologis, yang secara rasional pula, bisa mereka terima dalam wujud adanya keyakinan pluralitas agama, paham keagamaan, dan perbedaan tingkah lagi di dalam masyarakat, merupakan bagian dari kehendak dan *sunnatullah.* Pandangan ini secara teoritik, disebut sebagai cara pandang pluralis-inklusif. *Kedua,* dari cara pandang demikian, maka disarankan pula harus ditransformasikan dalam corak kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan yang inklusif.

Sebagaimana cara-cara yang dilakukan oleh KH. Shalahudin Wahid dalam menyelenggarakan sistem pendidikan di PP. Tebuireng, Jombang. Adek Gus Dur ini, menunjukkan kematangan ideologisnya, dengan mengutamakan sikap-sikap profesionalisme, dibandingkan kepentingan-kepentingan sektarianisme atau kolusi kekeluargaan semata. *Ketiga,* keyakinan ideologis tersebut harus bertransformasi menjadi budaya dan perilaku kolektif seluruh civitas akademika yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini diupayakan untuk menunjukkan adanya kesatuan ide dan tindakan sehari-hari yang bisa saja dilihat oleh para semua santri.

Dari sisi *intructional strategy,* pendidikan toleransi yang dikembangkan melalui jalur abstraktif dan praktis (baca; perilaku di atas, harus pula diwujudkan dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur. Oleh karenanya, berdasarkan pada konsep pendidikan moral yang diungkapkan Licklona, strategi paling efektif adalah dengan cara tiga tahapan penting; yakni, *moral knowing, moral feeling, dan moral action.* Kendati fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda; pondok pesantren cenderung lebih mengutamakan perilaku *(moral modeling or action*) dibandingkan dengan mengetahui landasan-landasan tindakan tersebut dilakukan. Maka dari itu, penulis ingin menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di pesantren tetap harus dimulai dari aspek tauladan kiai, pengajar, dan elemen akademik lainnya, kemudian diikuti oleh para santri, terakhir membentuk kesadaran mereka dengan landasan-landasan tindakan yang diajarkan dalam Islam *('ilmuni amal).*

Oleh sebab sangat kuatnya hubungan santri-kiai *(client and patron)* di pondok pesantren, penulis juga mengakui bahwa, dalam system pendidikan toleransi di pesantren, tidak ditemukan system kurikulum dan system evaluasi yang terstruktur dan terencana, kecuali pengetahuan yang diajarkan melalui matapelajaran atau mata kuliah pada lembaga pendidikan formal. Namun demikian karena pendidikan toleransi lebih pada penanaman nilai dan pembentukan prilaku, yang proses internalisasinya melalui ketauladanan pimpinan dan tenaga pendidik, maka evaluasinya lebih ditekankan pada pengamatan. Dalam hal ini pimpinan pesantren (Kiai) bersama para tenaga pendidik lainnya, secara aktif melakukan pengamatan terhadap prilaku santri bahkan para santri yang telah lulus (alumni). Apabila ditemukan santri atau alumni berprilaku intoleran, Kiai atau tenaga pendidik lainnya membimbing para santri atau alumni tersebut untuk berprilaku toleran.

Model kedua, sebagaimana ditemukan di PP. Tebuireng, Jombang, pendidikan toleransi dibingkai dalam bentuk "Pameran Budaya Toleran atau Plural" *(Tolerance Excibithion).* Terminologi ini hadir karena; *pertama,*

kehadiran KH. Abdurrahman Wahid (alm) di PP. Tebuireng, Jombang, di akhir tahun 2009, memberikan dampak heterogenitas pengunjung (peziarah) makam di lingkungan PP. Tebuireng, Jombang. Sebagai seorang *outsider,* yang menyempatkan bersinggah di PP. Tebuireng, peneliti pun mengakui kekuatan *magnetis* keberadaan Gus Dur, sebagai tokoh yang menghadirkan terminologi Pameran Budaya Toleran.

Kenapa demikian, karena keberadaan Gus Dur yang pluralis menghadirkan banyak pengunjung yang berbeda-beda agama hadir ke Tebuireng. Sebagaimana juga diketahui khalayak umum, ketika perayaan haul Gus Dur, mereka yang mendoakan Gus Dur tidak hanya berasal dari agama Islam, melainkan dari seluruh agama di Indonesia. Kondisi inilah yang juga peneliti rasakan, dikala singgah di Tebuireng. Bagaimana cerita-cerita unik para nara sumber tentang perilaku santri yang melihat tokoh-tokoh beda agama hadir di Tebuireng. Bahkan, sebagaimana penuturan Gus Thaha, para santri tidak 'sungkan' untuk meyalami dan bersalaman para pastur, biksu, dan tokoh agama lain yang berkunjung ke Tebuireng.

Kedua, secara kelembagaan, PP. Tebuireng, Jombang juga menjadi *role model of smiling islamic institution* sebagaimana yang digambarkan oleh Charlene Tan, dalam penelitiannya. Semenjak melakukan proses modernisasi kelembagaan, PP. Tebuireng memang diakui sebagai lembaga yang mengajarkan sikap-sikap toleran dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Tidak salah, kalau ada ungkapan yang mengatakan bahwa, PP. Tebuireng, Jombang, cenderung menghasilkan alumni yang bersikap nasionalis, sedikit liberalis, dan memiliki jiwa juang tinggi untuk membela keutuhan NKRI. Ketiga, sikap profesionalisme kepemimpian Gus Shalah yang lebih mendahulukan kompetensi, dibandingkan pertimbangan-pertimbangan ideologis lainnya. Keempat, data observasional dimana para santri harus bersinggungan langsung dengan orang-orang berbeda keyakinan; apakah itu agama ataupun aliran dalam Islam.

Model seperti ini, mungkin saja, tidak dapat dilakukan oleh pondok pesantren lain yang tidak memiliki artefak kesejarahan, ketokohan, dan inklusifitas berfikir para pemimpin dan pengasuh pondok pesantren. Oleh sebab itulah, penulis menganggap pendidikan toleransi berbasis pada pameran budaya toleran ini, hanya sebagai *cultural re-inforcement* untuk lebih memantapkan instructional approaches yang sudah dijalanakan dan diajarkan, sebagaimana bagan di atas. Dengan kata lain, pameran toleransi merupakan pendidikan bawah sadar *(hiden curriculum)* yang dapat membentuk perilaku para santri, pendidik, dan masyarakat pendidikan di Tebuireng, Jombang, untuk

bersikap akomodatif, toleran, dan progresif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Pendidikan toleransi, merupakan pendidikan nilai dalam membentuk mental dan sikap manusia, berjiwa besar dalam menghadapi kenyataan hidup pluralistic dengan sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan lural. Obyek material pendidikan toleransi, adalah manusia dalam keutuhan dimensinya; lahiriyah-bathiniyah, dan individual-sosial. Sedang obyek formanya, adalah manusia dalam kaitannya dengan kebesaran jiwa dan sikap hidup di tengah-tengan masyarakat plural.

Penggalian dan penemuan nilai kebenaran dalam pendidikan toleransi, dapat ditempuh melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologis dalam desain penelitian kualitatif. Hal ini, karena pendidikan toleransi merupakan pendidikan nilai dalam pembentukan kepribadian atau pembangunan karakter, yang tidak cukup hanya digali dari sisi daya serap pengetahuan atau dari sisi kognisinya, pengertian dan pemahaman, melainkan menembus pada penghayatan nilai, dan tindakan nilai dalam kehidupan nyata. Paradigma inklusivisme dan pluralisme, dapat menjadi landasan atau cara pandang dalam pendidikan toleran.

Pendidikan toleransi, tidak hanya memberikan manfaat dalam mempotensialkan potensi dasar manusia sebagai makhluq sosial yang memiliki ikatan interdependensi dalam kehidupan sosialnya, melainkan mengasah kebersihan jiwa manusia, sehingga dapat memancarkan cahaya Ilahi yang mampu mengantar manusia mampu menyadari posisi dirinya dan posisi orang lain yang berbeda ada dalam posisi kesamaan, yang saling menerima da menghargai perbedaan sebagai identitas diri, bahkan mampu menjadikan perbedaan sebagai *sosial capital* dalam menyelesaikan permasalahan kemanusiaan secara bersama. Pendidikan toleransi dapat menekan potensi sombong, superioritas, dan buruk sangka, yang kerapkali memicu timbulnya permusuhan dan tindak kekerasan. Dari pendidikan toleransi inilah, kehidupan damai di dunia yang menjadi impian setiap manusia dan menjadi jaminan agama bagi para pemeluknya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Selain aspek tujuan, landasan filosofis, ideologis, berdasarkan pada temuan lapanga, penulis juga menyimpulkan adanya proses penguatan tindakan bernama *"Tolerance Exhibition"* (pameran budaya toleransi). Terminologi tersebut hadir sebagai wujud dari perilaku kolektif para pimpinan, pengurus, dan semua elemen yang ada di dalam pondok pesantren, untuk berperilaku dan

bertindak secara toleran. Pameran budaya toleransi ini bisa dilihat, dirasakan, dan dipelajari oleh para santri kapan saja, sehingga mengkristal serta membentuk karakter mereka secara toleran.

Pementasan budaya toleran ini berwujud abstrak yang berfungsi menguatkan pelajaran, pengajian, serta indoktrinasi yang dilakukan kiai, guru, dan pengurus di lembaga, asrama santri, serta di halaqah-halaqah (pengajian) yang disampaikan oleh kiai. Pondok Pesantren Tebuireng, dalam konteks ini, bisa menjadi role model Tolerance Exhibition secara implementatif. Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini memiliki artifak toleransi yang paling kuat untuk dipamerkan. Sebagaimana disebutkan, di dalam setahun, ada banyak kegiatan lintas agama dan paham keagamaan yang diselenggarakan. Apakah itu berbentuk kegiatan sosial-kemasarakatan, atau kajian ilmiah terkait dengan perkembangan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hasil survei *Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies (CSIS)* pada tahun 2012 tentang toleransi agama di Indoonesia, http://www.thejakartapost.com/ news/2012/06/06/ri-becomes-moreintoleransi-html, (14 Juni 2013)

Hisyam Ed, Muhammad. 2006. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik,* Jakarta, LIPI

Jamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jannah, R., Sahlan, M., Mukaffan, M., & Rofi'ah, S. H. (2023). MADRASAH TEACHER PROFESSIONALISM DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON SUPHISTIC HUMANISM IN THE AGE OF COMMUNITY 5.0. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 37-46.

Mas'ud, Abdurrahman. 2007. Memahami Agama Damai Dunia Pesantren, dalam Badrus Sholeh (Ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES

Mujani, Saeful. *Umat Islam Indonesia Dukung Radikalisme,* (Jakarta, Harian Tempo : 12 November 2004)

Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Putra Daulay, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana

Qomar, Mujamil. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga

Sumartana. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Zulkifli, 2002. *Sufisme in Java : the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java,* Leiden: INIS

Zuhri, Saifuddin. 1999. Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Bandung: Pustaka Hidayah